

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *toxic family* dalam drama Korea *Queen of Tears*, dapat disimpulkan bahwa gambaran keluarga toksik ditampilkan melalui beberapa bentuk yang dialami langsung oleh karakter utama, yaitu Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo. Unsur-unsur tersebut terepresentasi dalam bentuk komunikasi yang tidak sehat, kontrol berlebihan, manipulasi emosional, konflik yang tidak terselesaikan, serta kecenderungan untuk menyalahkan.

Melalui lima cuplikan adegan dari total 16 episode dengan durasi rata-rata 70 menit per episode, drama ini memperlihatkan dinamika keluarga yang penuh tekanan psikologis dan dominasi, terutama dari keluarga Hong Hae-in. Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tiap adegan mengandung makna denotasi (apa yang terlihat secara langsung), konotasi (makna emosional/psikologis yang tersembunyi), dan mitos (nilai-nilai budaya yang dibentuk).

Misalnya, komunikasi yang tidak sehat tergambar melalui keputusan sepihak tanpa dialog terbuka dalam pernikahan, sedangkan kontrol berlebihan terlihat dalam tekanan untuk melanjutkan studi sesuai keinginan keluarga. Manipulasi emosional tampak dari sindiran dan perlakuan pasif-agresif, sementara kecenderungan menyalahkan terungkap melalui tuduhan atas tragedi keluarga yang dibebankan kepada salah satu anggota.

Secara keseluruhan, *Queen of Tears* tidak hanya menyajikan konflik dalam keluarga kelas atas, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai dinamika keluarga toksik yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Drama ini memperlihatkan bagaimana relasi dalam keluarga bisa menjadi sumber luka psikologis ketika tidak dilandasi oleh komunikasi yang sehat, penghargaan, dan dukungan emosional. Representasi ini menjadi cerminan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi tempat aman dan penuh kasih, justru dapat menjadi sumber trauma ketika relasi di dalamnya didominasi oleh tekanan, ketimpangan kuasa, dan kurangnya empati

Dalam penelitian terhadap drama Korea *Queen of Tears*, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap denotasi yang telah peneliti lakukan, menghasilkan temuan bahwa dalam drama korea *queen of tears! toxic family* dalam drama *Queen of Tears* digambarkan secara eksplisit melalui dialog para tokoh, ekspresi wajah, dan gestur tubuh, serta setting ruangan dan suasana visual yang mendukung. Ada konflik antara tokoh Baek Hyun Woo dan istri Hong Hae In, serta dominasi ibu mertua Kim Sun Hwa dalam kehidupan rumah tangga mereka, yang ditunjukkan oleh elemen-elemen ini. Dalam keluarga konglomerat, tokoh utama laki-laki mengalami tekanan sebagai menantu, yang merupakan gambaran langsung dari hubungan yang tidak sehat dan tertekan dalam struktur keluarga.
2. Pada tahap konotasi di dalam drama korea *queen of tears!* Adalah drama ini menunjukkan bagaimana *toxic family* menjadi simbol dari kerusakan

hubungan interpersonal akibat kurangnya empati, keterbukaan, dan komunikasi yang seimbang. Karakter ibu mertua digambarkan sebagai sosok dominan yang mengontrol penuh kehidupan anak dan menantunya, tanpa memberi ruang untuk pilihan pribadi. Sementara itu, pasangan suami istri terlihat saling menyembunyikan perasaan dan menghindari komunikasi langsung, yang akhirnya menciptakan jarak emosional. Drama ini menunjukkan bahwa di balik citra keluarga elit yang tampak sempurna, tersembunyi konflik batin, luka emosional, dan tekanan psikologis yang dalam. Situasi ini mencerminkan bagaimana hubungan yang tidak sehat dalam keluarga bisa merusak keharmonisan rumah tangga dan berdampak buruk pada kondisi mental para anggotanya.

3. Mitos dalam drama *Queen of Tears* dibangun melalui narasi budaya yang menunjukkan bahwa keluarga kaya atau elit sering kali dianggap sebagai lambang keberhasilan dan kehormatan, namun kenyataannya justru menyimpan konflik yang merusak secara emosional. Tokoh ibu mertua yang dominan merepresentasikan mitos budaya patriarkis dan struktur sosial hierarkis yang menempatkan kekuasaan orang tua di atas segalanya. Sementara itu, pasangan muda yang terjebak dalam keluarga seperti ini menjadi simbol generasi yang tertekan oleh ekspektasi sosial. Drama ini juga membongkar mitos bahwa cinta dan pernikahan bisa bertahan hanya dengan status sosial atau ekonomi tanpa didukung oleh komunikasi yang sehat dan empati. Oleh karena itu, drama ini menjadi refleksi penting bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda, untuk memahami

pentingnya relasi keluarga yang sehat sebagai pondasi kesejahteraan emosional dan sosial.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran pada penelitian ini antara lain :

1. **Kepada khalayak umum**, khususnya kepada generasi muda sebagai calon pembentuk keluarga masa depan, diharapkan agar dapat lebih peka dan bijak dalam mengenali tanda-tanda relasi keluarga yang tidak sehat (*toxic family*). Melalui tayangan drama *Queen of Tears*, penonton dapat belajar bahwa ikatan darah bukanlah jaminan terbentuknya hubungan yang suportif dan sehat. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka, empati, dan batasan yang sehat dalam lingkungan keluarga.
2. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini tentu masih memiliki banyak keterbatasan, baik dalam hal ruang lingkup analisis maupun kedalaman kajian teori yang digunakan. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggali lebih luas isu *toxic family* melalui berbagai genre dan media lainnya, serta mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya yang lebih beragam agar pemahaman mengenai dinamika keluarga yang tidak sehat semakin komprehensif dan aplikatif di masyarakat.